



Meningkatkan Militansi Iman melalui Pengalaman Spiritual (Studi tentang Dampak Camping Rohani bagi OMK di Paroki St. Martinus Bone-Bone)

Fernandes Fernando

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: fernandesfernando705@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify and describe the influence of Spiritual Camping on the faith militancy of Catholic Youth (OMK) at St. Martinus Bone-Bone Parish. The activity is designed to strengthen fellowship among OMK members and deepen their spiritual relationship with God. A quantitative descriptive design was employed, involving 120 respondents who participated in the Christmas Camping (December 28-31, 2023) and Luwu Youth Day Camping (July 25-29, 2024) at Bukit Tabor, East Luwu Regency. Data were collected via Google Form questionnaires and analyzed using descriptive statistics. Results indicate that most participants experienced increased spiritual enthusiasm, closeness to Jesus, and active involvement in OMK activities after the camping. Specifically, 31.7% gained new insights, 28.3% were motivated for self-improvement, 12.5% became more prayerful, and 35% increased their engagement in ministry. Additionally, the camping strengthened social bonds and personal-group commitments to church participation. These findings demonstrate that Spiritual Camping effectively enhances OMK's faith militancy while promoting community cohesion and sustained spiritual commitment.*

Keywords: Bone-Bone Parish; Catholic Youth; Faith Formation; Faith Militancy; Spiritual Camping.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengaruh kegiatan Camping Rohani terhadap militansi iman Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki St. Martinus Bone-Bone. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pembinaan iman yang memperkuat persaudaraan antar OMK dan meningkatkan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, melibatkan 120 responden OMK yang mengikuti Camping Natal (28-31 Desember 2023) dan Camping Luwu Youth Day (25-29 Juli 2024) di Bukit Tabor, Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner *Google Form* dan dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan semangat beriman, kedekatan dengan Yesus, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan OMK pasca-camping. Sebanyak 31,7% memperoleh wawasan baru, 28,3% terdorong memperbaiki diri, 12,5% lebih disiplin dalam doa, dan 35% lebih aktif dalam pelayanan. Selain itu, camping mempererat hubungan sosial dan membangun komitmen pribadi-kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Temuan ini menunjukkan bahwa Camping Rohani efektif dalam memperkuat militansi iman dan meningkatkan solidaritas spiritual di paroki.

Kata kunci: Camping Rohani; Militansi Iman; Orang Muda Katolik; Paroki Bone-Bone; Pembinaan.

1. PENDAHULUAN

Camping Rohani merupakan salah satu kegiatan pembinaan iman yang dirancang untuk memperkuat persaudaraan di antara Orang Muda Katolik (OMK) dan membangun kedekatan secara spiritual dengan Tuhan. Kegiatan ini terinspirasi dari *World Youth Day* yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1985 di Roma, Italia, sebagai perjumpaan orang muda dari seluruh dunia yang diadakan setiap tiga atau empat tahun sekali (Skjoldli, 2021). Kegiatan rohani berbasis pengalaman, seperti camping rohani, telah terbukti efektif dalam membangun spiritualitas pemuda Katolik melalui interaksi komunitas dan pengalaman langsung dalam iman (A. S. Dulles, 2002; J. Bosch, 2011). Beberapa tahun terakhir, *World Youth Day* diadakan

di beberapa negara sebagai tuan rumah. Dalam lingkup yang lebih kecil, yakni setingkat paroki, kegiatan serupa disebut camping rohani dan dapat diadakan setiap tahun.

Kegiatan ini biasanya diadakan pada momen-momen tertentu, seperti natal, paskah dan hari libur sekolah. Momen-momen ini dipilih karena pertimbangan bahwa orang-orang muda sedang berlibur. Pemilihan waktu ini sejalan dengan temuan psikologi perkembangan dan religiusitas remaja, yang menunjukkan bahwa periode liburan memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk lebih fokus pada kegiatan rohani, refleksi spiritual, dan pembentukan identitas iman (King & Boyatzis, 2004). Mayoritas OMK adalah pelajar yang menempuh pendidikan pada tingkat SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi. Sebagian OMK juga berasal dari kalangan pekerja atau karyawan yang belum menikah dalam rentang usia 14-35 tahun. Camping rohani biasanya diadakan dalam suasana alam terbuka, yang dirancang untuk mendorong orang muda lebih mendalami iman mereka dalam lingkungan yang segar. Mereka diajak untuk menepi dari segala rutinitas yang sering dilakukan.

Di Paroki St. Martinus Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, camping rohani telah menjadi program rutin dilakukan bagi OMK. Wilayah ini merupakan minoritas Katolik, dengan jumlah umat hanya 5.116 dari total populasi 333.127 jiwa (Jumsinah et al., 2024). Dalam konteks multireligius yang kompleks, tantangan seperti rendahnya partisipasi umat, arus sekularisasi, dan fenomena perpindahan agama menjadi ancaman serius terhadap ketahanan iman, khususnya generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak kegiatan tersebut terhadap militansi iman OMK, yaitu keteguhan, komitmen, dan kesiapan untuk hidup serta memberi kesaksian iman dalam realitas sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana Camping Rohani berpengaruh terhadap militansi iman OMK di Paroki St. Martinus Bone-Bone?

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka pada bagian ini akan memaparkan kerangka teori yang menjadi landasan penelitian. Fokus pembahasan meliputi konsep militansi iman serta peran Orang Muda Katolik (OMK) sebagai dasar dalam memahami tema yang diangkat.

Militansi Iman

Definisi Militansi Iman

Militansi iman tidak serta merta dapat didefinisikan langsung tanpa pemisahan di antara keduanya, karena terdiri dari dua kata yang memiliki pengertian berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "militansi" diartikan sebagai semangat juang atau sikap penuh

perjuangan yang kuat. Sedangkan, kata "iman" didefinisikan sebagai kepercayaan yang teguh kepada Tuhan, ajaran agama, dan kebenaran ajaran tersebut. Dengan demikian, militansi iman secara harfiah dapat diartikan sebagai semangat juang yang kuat dalam mempertahankan, menghidupi, dan membela keyakinan terhadap ajaran agama serta kepercayaan kepada Tuhan. Militansi dalam konteks ini tidak dipahami sebagai sikap agresif atau kekerasan melainkan keteguhan hati, integritas, dan loyalitas tanpa kompromi terhadap nilai-nilai spiritual yang diyakini. Dengan demikian seseorang yang memiliki militansi iman adalah mereka yang tidak cepat goyah bila berhadapan dengan tantangan, godaan dari faktor-faktor eksternal yang dapat melemahkan imannya.

Secara teologis dan pastoral, militansi iman merujuk pada keteguhan hati, integritas, dan loyalitas terhadap nilai-nilai spiritual yang diyakini, yang dapat tumbuh melalui pengalaman rohani yang intensif dan keterlibatan dalam komunitas iman (Wuthnow, 1998). Militansi iman dalam konteks Katolik merujuk pada semangat yang kuat dan teguh dalam mempertahankan iman serta ajaran agama Katolik (Wendi, 2003). Seperti yang telah dijelaskan, militansi di sini tidak diartikan sebagai kekerasan, tetapi lebih kepada keteguhan hati, integritas, dan kesetiaan terhadap ajaran Gereja Katolik. Sebagai seorang Katolik, iman yang militan ditunjukkan dalam komitmen untuk menjalani hidup berdasarkan ajaran Yesus. “Murid Kristus harus mempertahankan iman dan harus hidup darinya, harus mengakuinya, harus memberi kesaksian dengan berani dan melanjutkannya; Semua orang harus “siap-sedia mengakui Kristus di muka orang-orang, dan mengikuti-Nya menempuh jalan salib di tengah penganiayaan, yang selalu saja menimpa Gereja”, sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) nomor 1816. Selain itu, Orang Katolik juga harus setia dalam “ajaran para rasul” dan “persekutuan” (koinonia), “memecah roti” dan “doa-doa” (bdk. Kis 2:42). Dengan demikian, umat Katolik dipanggil untuk senantiasa memperbaharui komitmennya sebagai murid Kristus.

Data tentang Militansi Iman Umat Paroki Bone-Bone

Paroki St. Martinus Bone-Bone saat ini menghadapi tantangan serius dalam hal rendahnya militansi iman. Hal ini tercermin dari data dua tahun terakhir, 2023-2024, yang menunjukkan bahwa beberapa umat memilih berpindah agama. Berdasarkan keterangan Pastor Thomas Tampang (2024), tercatat seorang perempuan dari pusat paroki berpindah ke Gereja Toraja, seorang laki-laki dari Stasi Pongko ke Gereja Protestan, seorang perempuan dari Stasi Buntu memeluk Islam, dan seorang laki-laki dari Stasi Sumber Agung juga berpindah ke Gereja Protestan. Data ini tidak terhitung dengan sejumlah umat yang berpindah keyakinan pada tahun-tahun sebelumnya. Karena fenomena perpindahan agama di tempat ini sering terjadi.

Satu stasi yang bernama Kaluku bahkan harus ditutup pada tahun 2005, karena sejumlah besar umatnya berpindah ke agama lain, sebagaimana diungkapkan Ignatius Selle (2023). Fenomena ini menuntut Gereja untuk mengambil langkah konkret dalam membangun militansi iman umat di Paroki St. Martinus Bone-Bone, khususnya melalui katekese berkelanjutan dan pendalaman iman yang intensif. Melalui katekese yang berkesinambungan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja, umat diharapkan memiliki fondasi iman yang lebih kokoh. Mereka tidak hanya sekedar menjalani tradisi, tetapi juga menghidupi iman dengan semangat yang militan. Hal ini penting untuk mencegah pergeseran keyakinan di masa mendatang dan memastikan bahwa setiap umat di Paroki St. Martinus Bone-Bone dapat menjadi saksi yang tangguh dalam kehidupan iman mereka.

Faktor Internal dan Eksternal

Fenomena perpindahan keyakinan di kalangan umat Paroki Bone-Bone tidak dapat dipahami secara sederhana karena melibatkan berbagai faktor yang kompleks. Faktor-faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam Gereja dan kehidupan umat, seperti kedalaman iman umat dan pemahaman akan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, rendahnya partisipasi umat dalam kehidupan gereja, seperti misa, doa, pelayanan sosial menjadi faktor rendahnya militansi iman umat. Kegiatan-kegiatan pelayanan seperti doa dan perayaan ekaristi juga terkadang dipandang sebagai kewajiban belaka.

Faktor eksternal yang mengakibatkan rendahnya militansi iman umat di Paroki Bone-Bone adalah lingkungan yang didominasi oleh orang-orang yang beragama lain. Umat Katolik hanya 5.116 (1,54%) dari keseluruhan penduduk Kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 333.127 jiwa (Jumsinah et al., 2024). Kurangnya jumlah pasangan yang berasal dari Gereja Katolik juga turut memberikan pengaruh mengenai rendahnya militansi iman di Paroki Bone-Bone. Yustina Rosa (2024) Sulitnya mencari pasangan di kalangan Gereja Katolik membuat orang muda mencari pasangan di agama lain. Bila hubungannya berlanjut ke pernikahan, salah satu konsekuensi yang harus dilalui adalah meninggalkan imannya sebagai orang Katolik. Dalam menanggapi masalah ini, salah satu langkah yang coba dilakukan di tingkat paroki dan keviksepan adalah camping rohani. Camping Rohani merupakan salah satu kegiatan pembinaan iman yang dirancang untuk memperkuat persaudaraan diantara Orang Muda Katolik (OMK) dan membangun kedekatan secara spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, camping rohani diharapkan dapat menjadi salah satu jawaban pastoral untuk memperkuat keteguhan iman OMK di Paroki St. Martinus Bone-Bone.

Pengaruh dari Rendahnya Militansi Iman bagi Paroki Bone-Bone

Rendahnya militansi iman di Paroki Bone-Bone membawa dampak yang cukup serius, salah satunya adalah meningkatnya jumlah umat yang pindah agama. Banyak umat yang rentan terhadap ajakan dari pihak lain untuk meninggalkan agama Katolik. Lemahnya militansi iman juga berdampak pada menurunnya rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas Gereja. Kondisi ini diperburuk oleh pengaruh eksternal yang didominasi oleh kelompok-kelompok agama mayoritas. Pengabaian atas situasi ini dapat mengakibatkan perpecahan spiritual yang lebih luas, hilangnya banyak umat, dan melemahnya peran gereja dalam membimbing serta memperkuat komunitasnya. Oleh karena itu, pembinaan yang lebih intensif, pendampingan rohani yang berkelanjutan, serta peningkatan keterlibatan umat dalam kehidupan gereja adalah sebuah langkah yang harus dilakukan.

Orang Muda Katolik (OMK)

OMK merupakan sebuah organisasi yang memiliki berbagai aspek yang melekat pada dirinya. Aspek-aspek tersebut menjadikan organisasi OMK sebagai sesuatu yang kompleks. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang mereka yang bukan hanya organisasi masyarakat biasa, tetapi juga organisasi keagamaan, yang menjadikan OMK memiliki dimensi spiritual dan sosial yang saling melengkapi.

Orang Muda dalam Konteks Kitab Suci

Kitab Suci tidak membicarakan secara khusus tentang Orang Muda Katolik (OMK). Kitab suci hanya menampilkan orang Muda secara umum. Kitab Suci Perjanjian Lama mengarah pada beberapa tokoh, seperti Yusuf anak Yakub (Kej 37-47), Gideon (Hak 6), Samuel (1 Sam 9:2), Raja Daud (1 Sam 16: 6-13), Salomo (1 Raj 3:7), dan Ruth (Rut 1: 1 18). Tokoh-tokoh ini memainkan peran penting dalam kehidupan bangsa Israel sejak mereka masih muda. Mereka dipilih Allah untuk menjadi pemimpin dan nabi bagi orang Israel. Usia yang mudah tidak menghalangi mereka untuk menjalani misi Allah kepada bangsa Israel. Pengalaman tokoh-tokoh muda dalam Kitab Suci memberikan pemahaman baru bahwa Allah percaya pada semangat dan kekuatan kaum muda. Hal ini sejalan dengan pemikiran Stassen & Gushee (2003) yang menekankan bahwa etika Kerajaan Allah mendorong setiap individu, termasuk kaum muda, untuk hidup secara bertanggung jawab dan berpengaruh dalam masyarakat sejak usia muda (Stassen & Gushee, 2003). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, orang muda tidak disebutkan secara spesifik seperti dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru, pembicaraan tentang orang muda merujuk pada nasihat kepada orang muda dan perilaku yang harus dimiliki oleh orang muda. Rasul Paulus mendorong kaum muda untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian (1 Timotius 4:12), menjauhi keinginan

duniawi, serta mengejar keadilan, kasih, dan perdamaian (2 Timotius 2:22). Melalui nasihat-nasihat ini, Paulus mengajak kaum muda untuk hidup dalam kesalehan, kasih, dan kesetiaan, mencerminkan iman mereka dalam tindakan sehari-hari.

Sebagai orang muda, teladan yang patut menjadi inspirasi adalah Bunda Maria. Ia adalah teladan unggul bagi Gereja yang muda, yang mau mengikuti Kristus dengan antusiasme dan kepatuhan (CV 43) (Fransiskus, 2019). Ketika ia masih sangat muda, ia menerima pemberitahuan dari malaikat dan tidak takut untuk bertanya (bdk Luk 1:34). Akan tetapi, ia memiliki jiwa yang siap sedia dan berkata: “Aku ini adalah hamba Tuhan” (Luk 1:38). Tanggapan positifnya terhadap tawaran Allah menjadikannya sebagai mitra Allah dalam karya keselamatan (Dominikus Doni et al., 2024). Keberanian, kesetiaan, dan kerendahan hati Maria menjadi contoh nyata bagaimana orang muda dapat menjawab panggilan Tuhan dengan iman dan keberanian. Maria menjadi teladan hidup yang mengajarkan orang muda untuk menjalani hidup dengan iman yang kuat, kerendahan hati, kasih, dan kesetiaan kepada Tuhan. Ia juga mengajarkan untuk memberi perhatian kepada sesama melalui tindakan nyata. Sebagai *role model* kehidupan, Maria menunjukkan bagaimana menjalani hidup dengan harapan dan keberanian, sambil selalu mengandalkan kekuatan Tuhan. Keteladanan Maria dalam menjalani hidup sehari-hari menjadi dasar yang kuat bagi OMK untuk menghadapi tantangan zaman modern dengan iman yang kokoh dan kasih yang tulus.

OMK sebagai Kelompok Kategorial

Orang Muda Katolik adalah sebuah komunitas pemuda dalam Gereja Katolik yang beranggotakan kaum muda yang berusia remaja hingga dewasa muda. Komunitas ini menjadi wadah bagi kaum muda untuk bertumbuh dalam iman melayani, dan membangun solidaritas. Sebagai anggota Gereja yang masih muda, OMK memainkan peran strategis dalam memperkuat kehidupan iman,ewartakan Injil, serta membawa pembaruan bagi Gereja dan masyarakat dengan semangat, kreativitas, dan energi khas kaum muda (Betu et al., 2024). OMK bukan hanya sekadar wadah berkumpul, tetapi juga komunitas yang memadukan pembinaan rohani, intelektual, dan sosial. Kegiatan yang sering dilakukan meliputi bidang liturgi, katekese, pelayanan sosial, dan evangelisasi.

Peran OMK dalam kehidupan menggereja sangatlah penting. Mereka hadir sebagai motor penggerak kehidupan Gereja yang dinamis. Dalam Gereja universal, OMK dipandang sebagai masa kini Gereja, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* yang dikeluarkan pada tahun 2019. Paus menegaskan bahwa kaum muda bukan sekadar harapan masa depan, tetapi juga kekuatan nyata yang membawa kehidupan dan pembaruan saat ini (CV 64) (Fransiskus, 2019). OMK tidak hanya dipanggil untuk

berpartisipasi, tetapi juga berkontribusi aktif dalamewartakan Injil, menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam hidup sehari-hari, dan menjadi saksi iman di tengah tantangan dunia.

Peran OMK dalam Misi Gereja

Misi merupakan inti dari iman Kristiani yang mengajak setiap umat untuk menjadi saksi Kristus dimanapun mereka berada dengan penuh sukacita dan semangat pelayanan yang tulus. Hal ini merupakan konsekuensi dari pembaptisan yang diterima oleh semua orang Katolik. Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* menegaskan melalui pembaptisan, umat beriman menjadi anggota umat Allah yang terpanggil untuk mengambil bagian dalam tugas imamat Kristus, termasuk ewartakan Injil (Konsili Vatikan II, 1990). Kewajiban bermisi ini juga berdasarkan pada perintah misioner dari Yesus. Yesus menegaskan “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19). Di sini, sangat jelas ditekankan tentang sebuah keharusan bagi semua orang yang menjadi murid Kristus.

OMK sebagai bagian dari Gereja yang masih muda dipanggil untuk misionaris. Hal utama yang dilakukan adalah ewartakan Injil Kerajaan Allah (bdk. Mat:19-20). Adapun misi yang dilakukan harus sesuai dengan konteks yang dihadapi. Sebagai OMK, misi harus dijalankan dengan cara yang relevan dan sesuai dengan tantangan serta kebutuhan zaman ini. Hal ini berarti mengintegrasikan semangat Injil dengan pendekatan kreatif dan inovatif yang dapat menjawab realitas dan dinamika dunia saat ini. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Evangelii Gaudium* yang dikeluarkan pada tahun 2013 menegaskan OMK dipanggil untuk ewartakan Injil dengan semangat dan kreativitas, memanfaatkan teknologi serta berbagai media (bdk. EG 11). Selain itu, dalam seruan apostoliknyamelalui *Christus Vivit* yang dikeluarkan pada tahun 2019, Paus Fransiskus menekankan bahwa kaum muda adalah kekuatan pembaruan Gereja, membawa semangat baru menghadapi tantangan zaman.

Sebagai kelompok yang berpotensi dalam berbagai bidang, OMK berkontribusi melalui pelayanan sosial dengan membantu kaum miskin, menjaga lingkungan, dan perdamaian dunia. Langkah ini merupakan bagian dari panggilan Gereja untuk menjawab tantangan zaman. Karena berbagai tantangan zaman menuntut keterlibatan kaum muda. Dalam bidang keadilan sosial, kaum muda dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui karya pelayanan kepada orang miskin. Mereka diundang untuk membawa harapan dan solidaritas kepada yang membutuhkan (CL 42) (Paul II, 1988). Melalui keahliannya yang dimiliki oleh kaum muda, Paus Fransiskus mendorong kaum muda untuk memanfaatkan teknologi dan kreativitas mereka dalam mencari solusi untuk masalah kemiskinan, seperti membangun platform digital untuk membantu kaum miskin atau menciptakan usaha sosial (bdk. CV 87).

Dalam konteks ekologi, OMK diundang untuk menanggapi panggilan dari seruan Paus Fransiskus melalui ensiklik *Laudato Si'* yang dikeluarkan pada tahun 2015. Paus Fransiskus dalam hal ini berusaha menghidupkan kembali spiritualitas St. Fransiskus Asissi tentang pentingnya menghormati dan menghargai alam semesta. Alam semesta atau bumi adalah rumah kita bersama (LS 1) (Fransiskus, 2015). Sebagai rumah bersama, Paus Fransiskus yang menyerukan perlindungan terhadap bumi. Langkah konkret yang dilakukan oleh OMK adalah mengurangi limbah plastik, menanam pohon, dan meningkatkan kesadaran publik tentang tanggung jawab ekologis. Langkah konkret seperti ini merupakan wujud nyata dari pertobatan ekologis (bdk. LS 220) (Fransiskus, 2015). Dalam bidang kemanusiaan, OMK diharapkan menjadi jembatan antarbudaya dan antaragama. Dalam dunia yang sering kali terpecah oleh konflik identitas, OMK memiliki potensi untuk membangun dialog yang inklusif, mempromosikan penghormatan terhadap perbedaan, dan menciptakan perdamaian. Peran ini selaras dengan seruan Gereja dalam *Nostra Aetate* untuk menciptakan dialog yang mendalam dan damai dengan komunitas agama lain. OMK dipanggil untuk menjalani misi persatuan dalam situasi masyarakat yang seringkali bersikap eksklusif (Sala, 2020). Semangat inklusivitas harus menjadi bagian integral dari kehidupan kaum muda.

Tantangan OMK dalam Dunia Modern

Generasi muda Katolik saat ini menghadapi badai perubahan yang begitu cepat. Arus sekularisasi yang kuat, godaan gaya hidup hedonis, dan perkembangan teknologi yang pesat menjadi tantangan besar bagi mereka untuk tetap teguh pada iman. Di tengah gemerlap dunia digital, nilai-nilai spiritual seringkali terpinggirkan. Tekanan untuk mencapai kesuksesan duniawi membuat banyak anak muda merasa terbebani dan kehilangan arah. Pada saat yang sama, kaum muda mengalami banyak masalah dengan kesehatan mental (depresi) yang terkadang berakhir pada bunuh diri (Sala, 2020).

Tantangan yang dialami oleh kaum muda menggerakkan Paus Fransiskus untuk menyerukan berbagai nilai untuk diperhatikan oleh orang muda. Paus Fransiskus mengingatkan kaum muda untuk menggunakan media digital dengan bijak dan membangun hubungan yang bermakna di dunia nyata (CV 88). Paus juga menyatakan bahwa media digital adalah alat yang luar biasa untuk membangun jaringan dan berbagi pesan, tetapi juga memiliki potensi untuk mengisolasi individu dan menciptakan hubungan yang dangkal jika tidak digunakan dengan bijak. Kaum muda didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga agen aktif yang menggunakan platform digital untuk menyebarkan kebaikan dan kebenaran.

Tantangan lainnya adalah tekanan budaya globalisasi yang seringkali mengikis identitas dan nilai-nilai lokal. Daya tarik pada hiburan alternatif dan interaksi sosial terkadang mengalihkan perhatian kaum muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan menggereja (Mngoma & Ayonrinde, 2023). OMK dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Kristiani di tengah arus budaya yang kadang bertentangan dengan iman. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu karena kesibukan akademik, pekerjaan, atau aktivitas lainnya, yang dapat mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan Gereja. OMK juga seringkali menghadapi tantangan dalam menjalin relasi antar-generasi di dalam Gereja. Perbedaan pandangan antara kaum muda dan generasi sebelumnya kadang menjadi hambatan dalam menyelaraskan visi dan misi bersama. Hal ini memerlukan dialog yang lebih baik dan saling pengertian untuk memperkuat kerja sama dalam kehidupan Gereja.

Tantangan yang dihadapi oleh orang muda diungkapkan dengan jelas oleh Bapa Sinode dalam seruan apostolik *Christus Vivit*:

Bapa sinode telah menyoroti dengan sedih bahwa “Banyak orang muda yang hidup dalam situasi peperangan dan mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk yang tak terhitung: penculikan, pemerasan, kejahatan terorganisasi, perdagangan manusia, perbudakan dan eksploitasi seksual, pemerkosaan dalam peperangan, dan sebagainya. Orang-orang muda lain, karena iman mereka, berjuang menemukan tempat dalam masyarakat dan mengalami berbagai bentuk persekusi, bahkan sampai mati. Ada banyak orang muda yang, melalui paksaan atau kekurangan alternatif, hidup dengan melakukan kejahatan dan kekerasan: tentara anak-anak, geng bersenjata dan kriminal, perdagangan narkoba, terorisme. (CV 109)

Tantangan ini menunjukkan betapa kompleksnya situasi yang dihadapi kaum muda di berbagai belahan dunia. Kondisi tersebut tidak hanya mengancam kehidupan fisik mereka, tetapi juga merusak perkembangan spiritual, emosional, dan sosial.

Peran Gereja bagi Pembinaan Orang Muda

Gereja memiliki peran penting dalam mendampingi dan membina kaum muda agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam iman, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman (Mngoma & Ayonrinde, 2023). Melalui berbagai program pastoral, Gereja memberikan pendampingan rohani, pendidikan moral, dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan liturgi, sosial, dan pelayanan. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menegaskan bahwa Gereja perlu hadir sebagai sahabat dan pendukung kaum muda, bukan sekadar pengajar, tetapi juga pendamping dalam perjalanan hidup mereka (CV 242). Gereja

didorong untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana kaum muda merasa diterima dan diberdayakan untuk berkontribusi dalam komunitas.

Selain itu, Gereja dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk menjangkau kaum muda, menginspirasi mereka dengan nilai-nilai Injil, dan memperkuat solidaritas di antara mereka. Dengan memberikan perhatian pada pendidikan iman, pelayanan sosial, dan pengembangan keterampilan, Gereja membantu kaum muda menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan Gereja itu sendiri. Karena di sisi lain, kaum muda membutuhkan ruang untuk melibatkan diri dalam kehidupan menggereja dan masyarakat. Oleh karenanya OMK harus didampingi dan diberdayakan secara baik agar dapat menjadi saksi Kristus di tengah dunia modern yang penuh tantangan. Dengan demikian, OMK menjadi gambaran nyata dari Gereja yang hidup. Cara-cara yang ditempuh dapat melalui berbagai kegiatan seperti pendalaman iman, pelayanan liturgi, karya sosial, dan pengembangan keterampilan. Kegiatan ini selaras dengan arahan Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium* yang dikeluarkan pada tahun 2013. Paus mendorong seluruh umat beriman, termasuk kaum muda, untukewartakan Injil dengan penuh sukacita dan kreatif (EG 33). Ajakan ini menegaskan pentingnya peran aktif kaum muda dalam menghadirkan kabar gembira Kristus kepada dunia dengan cara yang relevan dan inspiratif. Dengan demikian, OMK tidak hanya tempat untuk pembinaan iman, tetapi juga ruang bagi kaum muda untuk memperkuat solidaritas, memperdalam nilai-nilai Kristiani, dan berkontribusi aktif dalam karya pelayanan Gereja di dunia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengaruh kegiatan *Camping Rohani* terhadap militansi iman Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki St. Martinus Bone-Bone. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, yang berfokus pada penggambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai dampak kegiatan berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden (Rachman, et al., 2020). Desain deskriptif dipilih karena penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau hubungan kausal antarvariabel, melainkan untuk mendeskripsikan persepsi, pengalaman, dan perubahan perilaku spiritual peserta setelah mengikuti *Camping Rohani*.

Populasi penelitian adalah seluruh OMK Paroki St. Martinus Bone-Bone yang mengikuti dua kegiatan *Camping Rohani*: *Camping Natal* (28-31 Desember 2023) dan *Camping Luwu Youth* (25-29 Juli 2024) di Bukit Tabor, Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur. Sampel penelitian berjumlah 120 responden yang secara sukarela mengisi kuesioner online.

Responden berasal dari dua belas stasi di wilayah paroki, yakni Pusat Paroki, Sukamaju, Rawamangun, Kambara, Buntu, Sumber Agung, Kapipe, Sidomakmur, Sukaraya, Marobo, Pongko, dan Sukadamai. Penyebaran ini memastikan representasi yang merata dari seluruh stasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online berbasis *Google Form* yang dibagikan pasca-kegiatan. Periode pengisian berlangsung dari 10 Oktober hingga 30 November 2024, memberi waktu cukup bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman mereka. Kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup dengan jawaban ganda, yang mengukur beberapa aspek: (1) persepsi awal sebelum *camping*, (2) pengalaman spiritual selama kegiatan, (3) dampak terhadap kedekatan dengan Tuhan dan komitmen iman, (4) perubahan dalam kedisiplinan doa serta partisipasi dalam pelayanan OMK, dan (5) komitmen pribadi maupun kelompok setelah kegiatan.

Validitas isi instrumen dijamin melalui penyusunan indikator berdasarkan literatur teologis-pastoral serta dokumen Gereja, seperti *Christus Vivit* dan *Evangelii Gaudium*. Militansi iman dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui empat indikator utama: (1) keterlibatan aktif dalam pelayanan OMK, (2) kedisiplinan doa pribadi dan liturgi, (3) kedekatan pribadi dengan Kristus, dan (4) komitmen menjaga identitas iman di tengah tantangan sosial-budaya. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan perhitungan frekuensi dan persentase untuk mengidentifikasi pola umum, tren respons, dan perubahan yang dirasakan peserta setelah mengikuti *Camping Rohani*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan platform *Google Form*. Instrumen ini memuat sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk menggali pengalaman, persepsi, serta dampak yang dirasakan peserta terhadap kegiatan *camping rohani*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai respons responden serta relevansinya dengan tujuan penelitian.

Adapun hasil jawaban yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut.

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 120 responden yang merupakan Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Martinus Bone-Bone. Responden terdiri atas peserta Camping Natal (28-31 Desember 2023) dan Camping Luwu Youth Day (24-29 Juni 2024) di Bukit Tabor, Wasuponda,

Kabupaten Luwu Timur. Distribusi responden berdasarkan stasi adalah sebagai berikut: Sukamaju (16 orang), Rawamangun (5 orang), Kambara (8 orang), Buntu (8 orang), Sumber Agung (8 orang), Pusat Paroki (13 orang), Kapipe (19 orang), Sidomakmur (9 orang), Sukaraya (11 orang), Marobo (10 orang), Pongko (9 orang), dan Sukadamai (4 orang). Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 56 responden laki-laki dan 64 responden perempuan.

Persepsi Peserta Sebelum Kegiatan

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif sebelum kegiatan dimulai. Sebanyak 53,3% menyatakan sangat antusias, 25% merasa senang karena menganggap kegiatan ini sebagai kesempatan menghadapi tantangan dan memperluas relasi pertemanan, dan 14,2% merasa penasaran karena baru pertama kali mengikuti kegiatan OMK. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang menunjukkan perasaan negatif, yakni 3,3% merasa bingung, 2,5% cemas karena belum mengenal banyak orang, dan 1,7% khawatir terkait pembagian waktu dengan tanggung jawab lain.

Pengalaman Selama Kegiatan

Selama pelaksanaan *camping rohani*, suasana kebersamaan dan semangat spiritual menjadi dominan. Sebanyak 50% responden menyatakan sangat senang karena dapat berinteraksi dengan sesama OMK dari berbagai stasi dan paroki. Selain itu, 47,5% menilai kegiatan ini efektif sebagai sarana pendalaman iman. Hanya 2,5% responden yang mengekspresikan kekecewaan, terutama terkait persepsi bahwa materi yang diberikan terlalu padat dibandingkan dengan aktivitas kelompok.

Dampak Pasca-Kegiatan

Temuan penelitian memperlihatkan adanya dampak positif yang dirasakan responden setelah mengikuti kegiatan. Sebanyak 12,5% menjadi lebih disiplin dalam doa, 28,3% terdorong melakukan perbaikan diri, dan 35% lebih aktif dalam kegiatan OMK di stasi masing-masing. Meskipun demikian, terdapat pula responden yang melaporkan kendala: 15% tidak mengalami perubahan signifikan, 5% kehilangan motivasi setelah kegiatan, 1,7% masih kesulitan menjaga kedisiplinan doa, dan 2,5% mengaku bahwa kesibukan pribadi menghambat perkembangan spiritual.

Niat dan Komitmen

Pasca-*camping*, komitmen peserta tampak pada tingkat individu maupun kelompok. Pada tataran individu, 32,5% responden berkomitmen lebih rajin menghadiri perayaan Ekaristi, meskipun 29,2% masih terkendala oleh kesibukan. Pada level komunitas, 30% aktif menginisiasi pertemuan rutin, sementara 8,3% menyatakan belum memiliki niat untuk bergabung karena menganggap kegiatan kurang menarik.

Tindak Lanjut

Semangat keberlanjutan kegiatan tercermin dalam bentuk aktivitas tindak lanjut. Sebanyak 23,3% responden menyatakan akan lebih aktif dalam kegiatan OMK, 16,7% lebih rajin dalam doa pribadi, 17,5% meningkatkan kebersamaan melalui kegiatan rohani, dan 22,5% mempererat persaudaraan melalui aktivitas olahraga bersama. Namun demikian, 11,7% masih merasa kurang termotivasi, sedangkan 8,3% belum menemukan ketertarikan terhadap kegiatan lanjutan.

Pengaruh terhadap Militansi Iman OMK

Secara keseluruhan, mayoritas responden menilai bahwa camping rohani memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan militansi iman OMK di Paroki St. Martinus Bone-Bone. Sebanyak 31,7% responden memperoleh wawasan baru, 28,3% terdorong untuk melakukan perubahan diri, 12,5% semakin berkomitmen dalam doa, dan 35% lebih aktif dalam komunitas OMK. Hanya 8,3% responden yang menyatakan kegiatan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap iman pribadi mereka. Lebih jauh, kegiatan ini juga memperkuat relasi pribadi dengan Kristus. Sebanyak 35% responden menyatakan merasa semakin dekat dengan Yesus, 45,8% mengaku lebih dimampukan untuk menghayati ajaran-Nya, sementara hanya sebagian kecil (15%) yang merasa belum mengenal Kristus secara mendalam, serta 4,2% yang belum mengalami pengalaman spiritual berarti.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa camping rohani mampu menumbuhkan antusiasme, meningkatkan kedisiplinan doa, serta mendorong keterlibatan aktif OMK dalam kehidupan menggereja. Mayoritas peserta melaporkan pengalaman spiritual yang positif, kedekatan yang meningkat dengan Kristus, serta motivasi untuk berkontribusi dalam pelayanan OMK. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. John Paul II (1995) dalam *Letter to the Youth of the World* menekankan bahwa kegiatan pastoral berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif bagi kaum muda untuk memperdalam iman dan memperkuat identitas Kristiani. Selain itu, Smith & Snell (2009) dalam *Souls in Transition* menunjukkan bahwa pengalaman iman yang partisipatif dan berbasis komunitas memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan praktik religius kaum muda (Smith & Snell, 2009). Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan tersebut, di mana sebagian besar responden melaporkan dampak positif pasca-camping, baik pada dimensi spiritual personal maupun keterlibatan dalam komunitas OMK.

Secara teologis, hasil penelitian juga mendukung gagasan Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (2019), yang menekankan pentingnya “pengalaman iman yang hidup” (*living experience of faith*) dalam pendampingan kaum muda. Paus Fransiskus menyatakan bahwa

iman kaum muda lebih mudah bertumbuh melalui pengalaman nyata yang melibatkan kebersamaan, doa, dan pelayanan, dibandingkan sekadar instruksi teoretis. Begitu pula, *Evangelii Gaudium* (2013) menekankan perlunya kreativitas dan keterlibatan aktif umat dalam misi evangelisasi, yang sejalan dengan pendekatan experiential dalam camping rohani.

Implikasi praktis dari temuan ini bagi pastoral OMK di Paroki St. Martinus Bone-Bone adalah beberapa hal. Pertama, camping rohani dapat dijadikan strategi reguler untuk memperkuat militansi iman OMK, terutama di tengah tantangan sekularisasi dan minimnya partisipasi umat. Kedua, kegiatan ini harus diintegrasikan dengan pembinaan iman berkelanjutan melalui kelompok doa, mentoring rohani, dan program pelayanan bersama agar dampak positif lebih tahan lama. Ketiga, camping rohani tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar-OMK, sehingga membangun solidaritas, kohesi sosial, dan komitmen komunitas yang lebih solid.

Namun demikian, sebagian peserta (15%) tidak merasakan perubahan signifikan, terutama karena kesibukan pasca-kegiatan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, fleksibel, dan personal, agar setiap OMK dapat merasakan manfaat penuh dari kegiatan rohani. Dengan demikian, camping rohani dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan iman berbasis pengalaman (*experiential faith formation*) yang tidak hanya memperkaya dimensi spiritual personal, tetapi juga memperteguh kohesi sosial dalam komunitas OMK, sekaligus menjadi model pastoral yang relevan bagi paroki lainnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Camping Rohani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap militansi iman Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki *St. Martinus Bone-Bone*. Camping Rohani terbukti meningkatkan militansi iman OMK melalui kedisiplinan doa, keterlibatan pelayanan, dan kedekatan pribadi dengan Kristus. Melalui pengalaman spiritual yang intensif, suasana komunitas yang hangat, dan pendalaman iman dalam alam terbuka, kegiatan ini berhasil membangkitkan semangat baru dalam hidup beriman para peserta. Data menunjukkan bahwa 35% responden menjadi lebih aktif dalam pelayanan OMK, 28,3% termotivasi untuk memperbaiki diri, 12,5% meningkat kedisiplinan doanya, dan 31,7% memperoleh wawasan iman yang mendalam. Dengan demikian, camping rohani menjadi waktu rahmat yang menumbuhkan pertobatan, pembaruan komitmen, dan kedekatan pribadi dengan Yesus Kristus.

Temuan ini selaras dengan semangat *Christus Vivit* yang menegaskan bahwa kaum muda bukan hanya masa depan Gereja, melainkan kekuatan nyata yang membawa pembaruan saat ini (CV 64). Di tengah tantangan seperti sekularisasi, perpindahan agama, dan minimnya partisipasi umat, camping rohani tampil sebagai bentuk pastoral yang efektif dalam membentuk komunitas iman yang solid, relevan, dan inklusif. Kegiatan ini tidak hanya mempererat relasi antar-OMK dari berbagai stasi, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi mereka untuk bertumbuh secara spiritual, emosional, dan sosial. Meski demikian, penelitian ini menemukan adanya tantangan: 15% peserta tidak merasakan perubahan signifikan, terutama karena kesibukan pasca-kegiatan. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan melalui kelompok doa rutin, mentoring rohani, maupun program pelayanan bersama agar dampak positif camping dapat terus terpelihara.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa camping rohani bukan sekadar aktivitas tahunan, melainkan strategi pastoral yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Kegiatan serupa perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan sebagai strategi pastoral paroki untuk memperkuat identitas iman, menumbuhkan sinodalitas, serta mempersiapkan OMK menjadi agen pembaruan Gereja yang tangguh di tengah dinamika sosial dan religius masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Betu, M. A., Situmorang, M., Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2024). Participation of Young Catholics in Church Life as an Effort to Grow Faith. *Paideia Christiana: Journal of Evangelization, Catechesis, and Religious Education in Asia*, 1(2), 155–166. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11209019>
- Dominikus Doni, O., Mawarni Gea, & Carniawati Laia. (2024). Maria Sebagai Bintang Evangelisasi Baru. *Jurnal Magistra Volume. 2 No. 2 Juni 2024*, 2, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.47>
- Dulles, A. S. (2002). *Models of the Church*. Image Book.
- Fransiskus. (2015). *Laudato Si'* (F. X. S. Adisusanto, M. Ratnaningsih, & S. Bernadeta Harini Tri Prasasti, Eds.; M. O. Harun, Trans.). Dokpen KWI.
- Fransiskus. (2019). *Christus vivit* (R. Andreas Suparman & S. Bernadeta Harini Tri Prasasti, Eds.; A. Lydia Natania Editor, Trans.).
- J. Bosch, D. (2011). *Transforming Mission Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Jumsinah, I. S., Ardan, ArifS. S., Yahya, A. SST. , M. Ec., & Eddy Sumanto, D. S. (2024). *Badan Pusat Statistik: Kabupaten Luwu Utara dalam Angka 2024* (A. SST. , M. T. Ardiansyah, Ed.).

- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2004). Exploring Adolescent Spiritual and Religious Development: Current and Future Theoretical and Empirical Perspectives. *Applied Developmental Science*, Vol. 8(Issue 1).
https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0801_1
- Konsili Vatikan II. (1990). *Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa)* (R. P. R. S. Hardawiryana, Trans.). Dokpen KWI.
- Mngoma, N. F., & Ayonrinde, O. A. (2023a). Mental distress and substance use among rural Black South African youth who are not in employment, education or training (NEET). *International Journal of Social Psychiatry*, 69(3), 15.
<https://doi.org/10.1177/00207640221114252>
- Mngoma, N. F., & Ayonrinde, O. A. (2023b). Mental distress and substance use among rural Black South African youth who are not in employment, education or training (NEET). *International Journal of Social Psychiatry*, 69(3), 532–542.
<https://doi.org/10.1177/00207640221114252>
- Paul II, J. (1988). *Christifideles Laici: On the Vocation and the Mission of the Lay Faithful in the Church and in the World*.
- Sala, R. (2020a). Youth ministry after the synod on young people— ten points of no return. *Religions*, 11(7), 3. <https://doi.org/10.3390/rel11060313>
- Sala, R. (2020b). Youth Ministry after the Synod on Young People-Ten Points of No Return. *Religions*, 11(6), 1–9. <https://doi.org/10.3390/rel11060313>
- Skjoldli, J. (2021). *World Youth Day* (Volume 14). <https://doi.org/10.13109/9783666554551>
- Smith, C., & Snell, P. (2009). *Souls in Transition - The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. Oxford University Press.
- Stassen, G. H., & Gushee, D. P. (2003). *Kingdom ethics. Following Jesus in contemporary context*. InterVarsity Press.
- Wendi, H. (2003). *Menanamkan Sikap Militan Kepada Siswa-siswi Kelas 11 SMA Negeri 1 Nanga Pinoh dengan Bercermin pada Militansi Iman Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus*.
- Wuthnow, R. (1998). *After Heaven: Spirituality in America Since the 1950s*. University of California Press.